BAB IV

TEMUAN DATA DAN ANALISIS

A. Nilai-nilai Spiritualitas dalam Novel *Musafir Cinta*

Berdasarkan pemaparan teori pada bab-bab terdahulu maka analisis terhadap pokok bahasan Novel Musafir Cinta difokuskan pada nilai-nilai kehidupan yang bernafaskan tasawuf dan akhlaq atau moralitas. Oleh karena itu dalam bab ini akan dibahas beberapa hal yang terkait dengan pokok permasalalahan dalam Novel *Musafir Cinta* sebagai berikut:

1. Taubat Dari Segala Dosa

Hal ini berawal dari kisah Iqbal Maulana, seorang pemuda dari Jakarta yang berasal dari keluarga kaya raya. Ia adalah anak tunggal Daeng Abdillah, seorang pengusaha minyak yang kaya raya. Sehingga apapun yang diminta oleh Iqbal selalu dituruti. Sebelum Iqbal masuk ke pesantren, ia hidup dalam kesia-siaan seperti mabuk-mabukan, mengkonsumsi narkoba dan berkelahi. Bahkan Ia telah membunuh ibunya sendiri saat dalam kedaan mabuk. Setelah Iqbal menyadari bahwa ibunya telah meninggal ditangannya, ia pergi ke Tegal Jadin untuk menjadi seorang santri. Iqbal sangat menyesal atas apa yang dilakukan pada kedua orang tuanya. Hal ini digambarkan dalam kutipan:

> "Aku teringat akan kedua orang tuaku. Dan aku lebih teringat akan dosa dan kesalahan yang telah ku perbuat pada kedua orang tuaku. Kedua tanganku ini.. *innalillahi wa inna ilaihi roji'un*... telah demikian kejam mendorong tubuh ibuku, dan menebabkan ia jatuh dan terbentur kepalanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua tangan ini telah berlumuran darah, duh Tuhanku. Kedua tangan ini telah melukai tubuh ibu, melukai hati dan perasaan ibu. Aduhai Allah, kumemohon kepada-Mu ampunilah dosa dan kesalahanku kepada ibu. Dan ampunilah dosa dan kesalahan ibu sebagaimana aku juga memohon kepada-Mu agar Engkau sudi mengampuni dosa dan kesalahan ayahku. Juga dosa dan kesalahan para penempuh jalan mendekati-Mu, melaksanakan kebenaran-Mu."[1]

Iqbal benar-benar menyesal atas apa yang telah Ia perbuat pada masa lalunya. Penyesalan Iqbal tidak hanya sebatas untaian kalimat dari doa yang Ia ucapkan, melainkan ia juga telah berjanji dan tidak ingin kembali pada kehidupan yang sama. Seperti yang digambarkan dalam kutipan:

"Aku menyesal kepada-Mu, duh Ilahi...
Aku tidak ingin turun ke bumi-Mu, sebab aku takut bumi-Mu akan menelanku dalam dosa dan kesalahan yang sama. Aku ingin di sini, bersama-Mu, walau aku tidak bisa melihat Diri-Mu. Setiap kali aku berjumpa dengan-Mu, aku hanya yakin bahwa Engkau ada, Engkau melihatku, Engkau mengerti gerak-gerikku, Engkau mengerti bisikan-bisikan lembut dan halus dalam dadaku."[2]

Iqbal merasa bersyukur karena saat ini ia berada pada jalan Allah. Ia semakin rajin dalam beribadah dan bermunajat pada Allah. Hal ini digambarkan dalam kutipan:

"Kini aku duduk dalam Munajat pada Allah. Aku bersyukur kepada-Mu, ya Allah, bahwa aku masih bisa mengerjakan sembahyang. Bahwa aku bisa mendirikan sembahyang tepat waktunya.tidak seperti tadi ketika aku harus mengqadha salat magrib dan salat mengakhirkan salat isya. Aku bersyukur kepada-Mu sebab aku masih Engkau beri kesempatan untuk menghadap-Mu, Engkau telah pilihkan aku jalan ini. Engkau telah jauhkan aku dari seorang Iqbal yang dulu tidak pernah beribadah kepada-Mu."[3]

---

[1] Taufiqurrahman Al-Azizy, *Musafir Cinta* (Yogayakarta: Diva Press, 2008), 62.
[2] Ibid., 63.
[3] Ibid., 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari kutipan di atas dapat dikatakan bahwa seseorang dalam menempuh jalan spiritual maka hal yang pertama harus ditempuh adalah bertaubat dari segala dosa dan sekaligus berjanji untuk tidak mengulangi dosa dan kesalahan yang telah diperbuat. Serta meminta maaf terhadap Allah dan seseorang yang pernah kita *dhalimi*.

2. Menjauhkan Diri Dari Perbuatan Maksiat

Hal ini di kisahkan ketika Iqbal membantu Indri untuk mencari Firman, namun di sepanjang perjalanan tidak seorangpun yang mengetahui keberadaan Firman. Ketika itu Iqbal putus asa, akhirnya ia membaringkan punggungnya di atas rumput alun-alun. Tanpa ia duga bahwa Indri melakukan hal yang sama dan Iqbal menyadari bahwa wajah yang demikian itu adalah wajah menggoda. Iqbal berusaha menghindari hal ini karena ia takut berbuat maksiat. Hal ini digambarkan dalam kutipan:

> "Tak ku duga, Indri mulai menurunkan kepalanya ke atas pahaku. Dengan pelan-pelan, aku mendorong kepalanya itu. Ku minta dengan tulus agar dia tidak melakukan hal yang demikian itu."[4]

Setelah Iqbal berhasil menghindar dari godaan cinta Indri, ternyata godaan cinta itu datang lagi dari Okta. Meski Okta menggoda dengan tutur kata yang lebih halus dari Indri, namun demikian Iqbal sama sekali tidak tergoda oleh rayuan Okta.

[4] Ibid., 214.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sabar Dalam Menghadapi Ujian dan Dalam Menjauhi Maksiat

Sabar dalam novel *Musafir Cinta* ini dikisahkan ketika Iqbal berada di rumah Firman dan bertemu dengan kedua orang tua Firman yaitu Pak Burhan dan Bu Laela. Kedua orang tua Friman terkejut saat melihat Iqbal bersujud dan bermunajat pada Allah. Kedua orang tua Firman tidak menyangka bahwa ternyata Firman juga mempunyai teman yang baik seperti Iqbal. Setelah Iqbal mendirikan sholat, ia berbincang-bincang dengan kedua orang tua Firman. Tidak disangka bahwa kedua orang tua Firman menceritakan pengalaman hidup mereka sehingga membuat putra-putri mereka terjebak dalam pergaulan bebas. Adik Firman yang bernama Nida tewas diperkosa dan dibunuh, tetapi para pelakunya belum tertangkap hingga sekarang. Sedangkan Firman mengalami kecanduan, mabuk-mabukan dan menghisab ganja. Kedua orang tua Firman berusaha untuk sabar dan tegar dalam menjalani cobaan ini. Namun setegar-tegarnya seseorang pasti ia akan meneteskan air matanya, hal ini tergambar dalam kutipan:

> "Setegar-tegarnya batu karang, dia akan lapuk juga. Setegar-tegarnya hati seorang ayah, dia akan luluh juga. Itulah yang aku saksikan ketika aku melihat air mata Pak Burhan menetes, satu persatu, pelan-pelan, membasahi kedua pipi."[5]

Dalam penggalan kutipan lain menceritakan bahwa keluarga Firman mengalami problem bidup yang demikian mengerikan dan begitu berat. Hal ini digambarkan dalam kutipan:

[5] Ibid.,99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Aku turut menyaksikan dan merasakan, betapa berat ujian yang Engkau sandangkan pada keluarga ini."[6]

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya bahwa sabar ada dua yaitu sabar dalam menjalani cobaan dan sabar dalam menjauhi maksiat. Sabar dalam menjauhi maksiat lebih berat dari pada sabar dalam menjalani cobaan. Contoh sabar dalam menjauhi maksiat dalam novel ini yaitu ketika Iqbal berusaha menghindar dari cinta nafsu Indri dan Okta. Iqbal berpikir jika ketampannya itu membuat Indri dan Okta bernafsu, lebih baik ia memilih supaya Allah membutakan kedua matanya itu dari pada membuat Indri dan Okta bernafsu dan saling berebut melihat ketampanannya. Hal ini tergambar dalam kutipan:

"Ya Allah, seandainya saja mereka bertengkar dan berkelahi karena aku bukan karena alasan kebaikan sikap, ucapan dan perilakuku yang tampak pada mereka, lalu apakah alasan yang mereka gunakan adalah apa yang seperti dikatakan oleh para sahabatku itu? Wajah ini, tubuh ini, kedua mata ini."[7]

"Aku takut kepada-Mu dari godaan setan yang berupa syahwatku, maka lebih baik engkau cabut syahwatku itu dari kedua mataku. Butakan kedua mataku, ya, Ilahi, sebab tiada ibadah yang lebih baik dari pada kesucian perut dan kemaluan. Aku takut kedua mata ini menjeratku untuk mendekai zina. Dan aku takut aku tidak bisa menghentikannya. Selamatkan diriku dari syahwat terhadap wanita, duh, entah kepada Indri, kepada Okta, atau kepada gadis siapapun juga, sampai datang waktu bagiku untuk pergi ke Tegal Jadin, dan menjemput belahan jiwaku disana."[8]

4. Faqr atau Merendahkan Diri Pada Allah

Dalam konteks sosial ekonomi *faqr* mengandung makna seseorang yang penghasilannya setelah bekerja tidak mencukupi

[6] Ibid.,102.
[7] Ibid., 258.
[8] Ibid., 260.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhannya, dinamakan *faqr* karena membutuhkan bantuan untuk meningkatkan taraf hidup. Sedangkan dalam konteks esensi manusia, megandung makna bahwa semua manusia secara universal membutuhkan Allah.[9] Allah adalah tempat kita mengadu atas segala apapun yang kita alami. Dialah Dzat yang pantas untuk dipuji dengan mengakui dan meyakini keagungan-Nya, karena Dialah yang Maha Pencipta dan Maha Disembah. Setelah mengakui dan meyakini akan kebesaran Allah, maka rang yang berdoa baru menyampaikan tentang hajatnya. Tetapi doa adalah doa. Doa adalah permohonan. Terkadang, orang yang sedang berdoa lupa bahwa ia tidak berdoa, melainkan memaksa seperti "Ya Tuhan berilah aku kebahagiaan."[10] Al-Qur'an menfirmankan:

> "Doa mereka di dalamnya ialah: "*subhanakallahumma*", dan salam penghormatan mereka adalah "salam" dan penutup do'a mereka adalah *"Aljamdulillaahi Rabbil 'aalamin."*[11]

Faqr dalam novel ini dikisahkan dalam permohonan Iqbal:

> "Ya Allah,,,
> Tetapi walaupun demikian aku tetap percaya bahwa Engkau memang adalah Dzat yang Maha Mengabulkan doa. Sebagaimana Pak Burhan dan Bu Laela berharap Firman di luar sanaentah di mana dan sedang apadapat selamat dari kejahatan dan kemaksiatan, aku pun mengaharap-pada Mu akan hal yang sama."
> Aku tidak memaksa-Mu, ya Allah, aku hanya memohon pada-Mu, sebab Engkaulah sebaik-baik tujuan memohon. Berilah petunjuk padanya sebagaimana Engkau memberi petunjuk orang-orang yang shalih. Kuatkan hati dan jiwanya sebagaimana Engkau telah menguatkan hati dan jiwa orang-orang yang merdeka."[12]

---

[9] M. Solihin dan Rasihan Anwar, *Kamus Tasawuf* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 49-50.
[10] Taufiqurrahman Al-Azizy, *Musafir Cinta*¸ 222.
[11] QS. Yunus, 10.
[12] Taufiqurrahman Al-Azizy, *Musafir Cinta,* 223-224.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Tawakkal Dengan Menyerahkan Segalanya Pada Allah

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa Allah adalah tempat kita mengadu yang paling setia atas segala nasib yang kita terima. Maka sudah selayaknya kita menyerahkan segala urusan pada Allah semata. Hal ini sebagaimana yang telah disampaikan Iqbal tentang keluhan-keluhan Bu Laela atas sikap Firman:

> "Dikatakan kepadaku bahwa walau dia sering mengeluh tentang Firman, sekalipun dia tidak pernah menurunkan tangannya kepada Firman. Pak Burhan juga demikian. Sakit hati orang tua terhadap anaknya tidak membuat Bu Laela dan Pak Burhan mendoakan Firman doa-doa yang jelek, buruk dan jahat. Perasaan, sedih, kecewa dan marah pada Firman dilampiaskan dengan cara lebih mendekatkan diri pada Allah SWT. Akhirnya, Bu Laela dan Pak Burhan kembali menyerahkan urusan putranya itu kepada Dzat yang Maha Menentukan segala urusan, yakni Allah SWT."[13]

6. Ridha Dengan Tidak Menentang Qadha dan Qadarnya Allah

Ridha adalah menerima semua yang terjadi atas dirinya dengan lapang dada dan senang hati bahwa semua yang terjadi adalah atas kehendak Allah SWT. Berbicara mengenai qadha dan qadar, maka berbicara takdir. Tidak ada satu orangpun yang mengetahui nasib setiap manusia kecuali Allah SWT. Takdir selalu berkaitan dengan masa depan. Dan masa depan setiap insan hanya ada dalam genggaman Tuhan.

Sebagaimana dalam novel *Musafir Cinta* ini, ridha dikisahkan dalam perjuangan Iqbal saat ia bersabar dalam menjauhi maksiat. Ia berdoa pada Allah supaya untuk dibutakan kedua matanya, sehingga

[13] Ibid., 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

doanya terkabul. Ia buta akibat nafsu Indri, sehingga telah menimbulkan fitnah di mata Firman. Kemudian Firman cemburu dan membuatnya memukuli tubuh dan kedua bola mata Iqbal hingga tidak bisa melihat dalam jangka waktu yang lama. Tetapi, meskipun di timpa masalah Iqbal tetap ridha dan ikhlas dalam menerimanya. Hal ini tergambar dalam kutipan:

> "Aku menghembuskan nafas. Tetapi kemudian, aku tersenyum. Inilah takdirku, takdir seorang Iqbal. Aku sendiri yang telah berdoa pada Allah untuk membutakan kedua mataku. Hanya saja, aku tidak tahu ternyata aku menjadi tidak melihat begini dengan cara dihajar habis-habisan oleh Firman."[14]

7. Mahabbah atau Kecintaan Yang Mendalam Pada Allah

Mahabbah dalam novel *Musafir Cinta* ini dikisahkan seiring dengan berjalannya waktu, akhirnya hasil dari ketasatan, kesabaran, keteguhan dan kepandaian Iqbal dalam menjawab problem dalam hidupnya Firman telah membuahkan hasil. Dimana seorang Firman yang dimasa lalunya meragukan keberadaan Allah sehingga ia jauh dari nilai spiritual, sekarang ia telah bertobat dan kembali pada jalan Allah. Hal ini tergambar dalam kutipan:

> "Telah ku aniaya diriku. Dan telah berani aku melanggar karena kebodohanku. Tetapi, kusandarkan diri pada ingatan dan karunia-Mu yang kekal atasku."
>
> "Ya, Allah. Pelindungku. Betapa banyak kejelekan yang Engkau tutupi. Betapa banyak malapetaka yang Engkau hindarkan".
>
> "Betapa banyak rintangan yang Engkau singkirkan. Betapa banyak bencana yang telah Engkau gagalkan. Betapa banyak pujian yang baik yang tidak layak bagiku telah Engkau sebarkan".
>
> "Ya, Allah besar sudah bencanaku. Berlebihan sudah kejelekan keadaanku. Sedikit sekali amal-amalku. Berat benar belengguku. Angan-angan panjang telah menahan manfaat dariku. Dunia telah memperdayakanku

[14] Ibid., 279.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan tipu dayanya. Dan jiwaku (telah terperdaya) oleh pengkhianatan dan kelalaian."

"Wahai junjunganku, kumohon kepada-Mu. Dengan kemuliaan-Mu. Jangan Kau halangi doaku kepada-Mu (0leh karena) kejelekan amal dan perangaiku. Janganlah Engkau ungkap dengan pantauan-Mu rahasiaku yang tersembunyi. Janganlah Engkau segerakan siksa atas perbuatanku dan kesendirianku."

"Dari jeleknya perbuatanku dan kejelekanku. Dan kekalnya aku dalam dosa dan kebodohan. Dan banyaknya nafsu dan kelalaian."[15]

Setelah menjalani proses yang jauh dan lama, akhirnya Iqbal dan Firman juga semakin taat dan semakin dekat dengan Allah yang kemudian juga diikuti oleh para sahabat yang lain seperti Indri, Okta, Parno, Patmo dan Surya.

B. Nilai-Nilai Akhlaq atau Moralitas

Adapun nilai-nilai akhlak atau moral yang terkandung dalam novel *Musafir Cinta* antara lain:

1. Tolong Menolong

Tolong menolong dalam novel *Musafir Cinta* ini dikisahkan pada saat Iqbal sampai di terminal Banjarnegara. Ketika itu ia berjumpa dengan Surya, Patmo, Parno dan Firman yang sedang menyanyikan lagu istighfar dengan suara yang merdu sehungga membuat Iqbal merinding. Kemudian Iqbal mendekati para pemuda itu, ternyata mereka dalam keadaan mabuk. Meski mereka dalam keadaan mabuk, mereka tidak keberatan untuk menolong Iqbal supaya untuk sementara Iqbal boleh tinggal di rumah Firman. Hal ini tergambar dalam kutipan:

[15] Ibid., 285-286.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Sesungguhnya mas ini mau ke mana?" tanya Parno.
> "Kemanapun mas Iqbal mau pergi, sekarang mari ikut kami pulang dulu. Sudah mau subuh nich. Istirahat dulu di rumahku, mas. bagaimana?" Ajak Firman.[16]

Dalam penggalan cerita lain dikisahkan ketika Bu Laela dan Pak Burhan meminta tolong pada Iqbal supaya Iqbal bersedia membantu untuk mengeluarkan Firman dari belenggu kemaksiatan. Hal ini tergambar dalam kutipan:

> "Ibu, saya akan berusaha. Saya akan berusaha sekuat dan sekemampuan saya. Maaf ibu, bukan berarti saya memandang diri saya sebagai orang yang baik, orang yang benar, orang yang memiliki akhlak *al-karimah.* Saya memandang diri saya sendiri masih banyak kekurangan dan kesalahan. Firman dan saya tidak ada bedanya, sebab saya dulu seperti dia. Firman, saya yakin, sesungguhnya pemuda yang baik. Hanya saja ia belum menapaki jalan yang baik itu."[17]

2. Jujur

Jujur adalah berbicara dan bersikap apa adanya sesuai dengan keadaan. Dalam novel ini, jujur dikisahkan ketika Iqbal menerima ujian cinta dari Indri. Suatu malam ketika Firman belum juga pulang ke rumah, Indri datang ke rumah Firman namun maksud kedatangan Indri bukanlah untuk bertemu dengan Firman melainkan untuk bertemu dengan Iqbal. Tidak disangka oleh Iqbal bahwa Indri datang dengan dorongan nafsunya. Ketika itu Indri berusaha menggoda Iqbal, namun Iqbal tetap pada pendiriannya untuk tidak berbuat zina. Akhirnya untuk memenuhi keinginan nafsunya itu, Indri berusaha

[16] Ibid., 87.
[17] Ibid., 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyorongkan tubuh dan wajahnya ke tubuh Iqbal. Iqbal berusaha mendorong tubuh Indri, namun hal ini tertangkap oleh Firman sehingga membuat Firman salah paham. Iqbal berusaha mengatakan keadaan dengan jujur, namun Firman tidak percaya dengan apa yang dikatakan Iqbal. Hal ini tergambar dalam dialog antara Firman dan Iqbal saat di alun-alun Banjarnegara, Firman berkata pada Iqbal:

> "Mas, kamu ini manusia apa bukan?! Kamu seharusnya sadar siapa Indri itu dan apa hubungan antara Indri denganku. Sungguh, selama ini aku percaya kepadamu. Kata-katamu begitu mempengaruhi jiwaku. Selama ini aku pergi untuk menemukan diriku kembali. Dan keyika pulang, *masyaallah*...kamu... kamu layak disebut binatang!"
>
> "Apapun yang ingin kamu sebut tentang aku, percayalah bahwa aku dan Indri tidak pernah melakukan apapun. Jika kamu tuduh aku dan dia berselingkuh , demi Allah, aku tidak demikian. Aku juga tidak berbuat zina dengannya." Kata Iqbal.[18]
>
> Firman bertnaya, "Tetapi apa yang aku lihat tadi?"
>
> Kemudian Iqbal menjelaskan, " Aku tidak memungkiri Indri menggumuliku seperti itu. Tetapi aku menolak tuduhanmu bahwa aku dan dia ingin melakukan kemaksiatan. Sebaliknya, aku mencoba untuk melempar pacarmu itu dari tubuhku!"[19]

3. Amanah

Amanah adalah suatu sikap yang dapat dipercaya. Sikap amanah dalam novel ini berawal dari kisah perjalan Iqbal yang harus pergi meninggalkan pesantren Tegal Jadin selama tiga tahun dan setelah itu ia harus kembali untuk menjemput cintanya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Kyai Sepuh pada Iqbal:

> "Anakku, perjumpaan kita hanya sampai di sini. Tetapi ingat! Tiga tahun lagi kamu harus datang kesini. Jangan lupa itu! Hari ini, tiga tahun lagi, cintamu menunggu di sini.!"

[18] Ibid., 273.
[19] Ibid., 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian sudah tiga tahun lamanya Iqbal meninggalkan pesantren dan berada di Banjarnegara. Saatnya Iqbal untuk setoran hafalan ayat-ayat Al-Qur'an pada KH. Bahesty, sebelum ia kembali ke Tegal Jadin. KH. Bahesty sangat kagum dengan Iqbal sehingga beliau meminta pada Iqbal untuk menjadi seorang ustadz di sana dan mengajarkan santrinya untuk belajar keikhlasan dari Iqbal. Tetapi Iqbal tidak bisa berjanji apakah Iqbal bisa melaksnakan amanahnya atau tidak. Hal ini digambarkan dalam dialog antara KH. Bahesty dan Iqbal:

> "Aku mengharap yang lebih dari dirimu terhadap anak-anak santri di sini. Kamu memiliki ilmu yang tidak dimiliki oleh anak-anak santri, yakni ilmu tentang keikhlasan dan ketulusan hati. Demi Allah, aku sendiri tidak bisa memastikan apakah diriku punya ilmu tersebut atau tidak. Aku harap, kamu mau membagi-bagikan ilmu tersebut kepada para santri. Aku pun akan belajar darimu juga." Kata KH. Bahesty.
> "*Insyaallah*, jika Allah menghendaki, saya akan kembali ke pesantren ini dan melaksanakan amanah kyai."[20]

Waktu setoran hafalan Al-Qur'an telah selesai. Tanpa sepengetahuan Iqbal bahwa para pengurus Ashabul Kahfi telah menyiapkan dua minibus dan satu mobil untuk mengantarkan Iqbal kembali ke pesantren Tegal Jadin. Sekarang sudah saatnya Iqbal menepati janji pada Kyai Sepuh untuk menjemput cintanya

4. Kasih Sayang

Pada dasarnya sifat kasih sayang adalah fitrah yang dianugerahkan Allah kepada makhluknya. Dalam novel ini, sifat kasih sayang digambarkan dalam kisah persahabatan Iqbal, Firman, Parno, Patmo, Surya, Okta dan Indri. Sifat kasih sayang ini berbentuk rasa

[20] Ibid., 323.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saling mendukung diantara mereka, misalnya Iqbal mendukung dan membantu para sahabat untuk menemukan cahaya Ilahi. Untuk mencapai tujuannya itu, Iqbal menggunakan cara yang lebih lembut dan santun tetapi bijak yaitu dengan cara mengasihi dan menyayangi mereka. Sebagaimana yang tergambar dalam penggalan kutipan:

> "Biarlah orang mencaci mereka, sedangkan aku ingin belajar mencintai dan menyayangi mereka. Biarlah orang mendengki mereka, sedangkan aku ingin belajar mengasihi mereka. Semoga, dengan cara mencintai, mengasihi dan menyayangi mereka, mereka akan dipercepat untuk sampai pada kebaikan, kebahagiaan dan kebenaran!"[21]

Begitu pula sebaliknya para sahabat juga mendukung Iqbal untuk menyembuhkan kedua matanya setelah Iqbal terlibat perkelahian dengan Firman. Selain itu para sahabat termasuk Firman dan Bu Laela dan Pak Burhan mendukung Iqbal kembali ke pesantren Tegal Jadin untuk menjemput cintanya.

5. Hemat

Hemat dalam novel ini adalah hemat dalam pemanfaatan waktu. Pemanfaatan waktu yang tersedia dengan perbuatan-perbuatan yang baik dan produktif, efektif dan efisien. Seperti yang diceritakan saat Iqbal berada di rumah Firman, ia lebih banyak memanfaatkan waktunya untuk membaca Al-Qur'an. Hal ini tergambar dalam kutipan:

> "Setelah selesai munajat, aku segera meraih *mushaf* Al-Qur'an yang berada di pojok ruang. Sebentar kemudian aku segera membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an.[22]

[21] Ibid., 147.
[22] Iibid., 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penggalan cerita yang lain juga menceritakan bagaimana Iqbal merindukan hafalan ayat-ayat Al-Qur'annya dan hadits-hadits nabi. Namun kondisi di rumah Firman tidak seperti di pondok pesantren Tegal Jadin, meski dalam keadaan yang demikian seorang Iqbal tetap melanjutkan hafalan ayat-ayat Al-Qur'annya. Sebagaimana yang tergambar dalam kutipan:

> "tiba-tiba secercah cahaya memasuki pikiranku, membuatku bangkit terhenyak dari pembaringan. Tiba-tiba pikiranku menjadi cerah. Aku menemukan jawabannya: *Yapp!* Dari pada menghayalkan yang tidak-tidak, dari pada pusing dan pening memikirkan apa yang mesti kulakukan padahal belum ada kepastian, dari pada mengandalkan ada tidaknya buku, kitab, hadits, atau toko buku di sini, lebih baik aku menghafal Al-Qur'an saja!"
> "Kenapa aku harus tanggung-tanggung? Kenapa aku hanya menghafal petikan-petikan ayat Al-Qur'an saja? Bukankah lebih baik aku hafalkan seluruhnya saja?!"[23]

C. Hubungan Nilai Spiritualitas dan Akhlaq atau Moralitas

Berdasarkan hasil penemuan data dalam kandungan nilai-nilai spiritualitas dan moralitas dalam novel *Musafir Cinta* karya Taufiqurrahman Al-Azizy. Diperoleh bahwa manusia terdiri dari dua unsur yaitu unsur jasmani dan unsur rohani. Unsur jasmani dalam menunjang kebutuhannya, maka ia membutuhkan bahan sandang, pangan dan papan. Sedangkan yang diperlukan oleh unsur-unsur rohani adalah dimensi spiritual.

Seperti yang dijelaskan di atas bahwa jasmani membutuhkan sandang, .pangan dan papan. Individu untuk mendapatkan kebutuhan

[23] Ibid., 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jasmani tersebut, maka perlu adanya hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan individu yang lain. Hubungan timbal balik ini dapat mempengaruhi pribadi individu itu sendiri misalnya dari segi moral. Pengaruh lingkungan sosial dalam perkembangan dan perubahan moral dalam setiap individu tidak hanya pada hal-hal yang baik saja, melainkan juga bisa nilai moral itu bisa menurun. Dalam mengantisipasi penurunan nilai moral itu, maka setiap individu perlu adanya dukungan norma-norma agama yang dianut. Namun tidak semua para pemeluk agama dapat mematuhi norma-norma agama, maka dalam hal ini seorang pemeluk agama perlu adanya penghayatan dalam memahami agamanya yang disebut dengan spiritualitas.

Apabila individu mempunyai nilai kualitas spiritualitas yang baik, ia pasti mempunyai hubungan sosial yang baik. Seperti halnya yang dikisahkan dalam novel *Musafir Cinta* bahwa ketika Iqbal masih dalam dunia kegelapan yang penuh dengan minuman keras, narkoba dan jauh dari cahaya Ilahi, ia telah mendorong ibunya hingga jatuh dari tangga. Kemudian setelah ia tahu bahwa ia telah mendorong ibunya, akhirnya memutuskan untuk pergi ke Tegal Jadin untuk menjadi santri. Setelah Iqbal benar-benar belajar ilmu agama, akhirnya ia bertobat atas segala dosa yang dilakukan dimasa lalunya.

Dalam penggalan kisah yang lain yaitu yang terjadi pada diri Firman dan sahabatnya. Sebelum Firman menjadi anak jalanan, ia adalah anak yang patuh akan perintah agama. Namun, penghayatan nilai-nilai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agamanya masih belum begitu kuat. Suatu ketika keluarga Firman mengalami musibah yang tragis yaitu tentang terbunuhnya Nida adik Firman. Sebelum peristiwa pembunuhan itu terjadi, Nida terpengaruh oleh taman-temannya dalam pergaulan bebas. Kemudian Nida diperkosa secara beramai-ramai dan setelah itu dibunuh oleh pelaku, tetapi para pelaku belum tertangkap sampai sekarang. Berpacu pada hal itulah, Firman yang belum begitu kuat dalam menghayati agama secara mendalam ia menghakimi Tuhan tidak adil dan Tuhanlah yang menyebabkan semua ini terjadi.

Sekian lama Firman menghakimi Tuhan dengan cara seperti itu. Kemudian ia mulai menjauh dari perintah-perintah agama dan melaksanakan apa yang dilarang oleh agama seperti mabuk, mengkonsumsi narkoba hingga seks bebas. Hingga suatu hari Firman dan sahabatnya bertemu Iqbal di alun-alun Banjarnegara. Kehadiran Iqbal dalam kehidupan Firman, sungguh sangat membantu Firman dalam memperbaiki moral dan spiritualnya. Iqbal terus berusaha untuk membantu sahabat-sahabatnya untuk mengenali jati dirinya sendiri hingga membantu hingga Firman dan sahabatnya mencapai spiritual. Setelah Firman mulai menapaki jalan spiritualitas, semua perilakunya juga mengalami perubahan yang lebih baik. Misalnya ia telah meminta maaf atas segala dosanya dan kemudian ia beserta sahabat yang lain membuat komunitas dengan “nama Ashabul Kahfi.” Berdasarkan hal di atas, maka spiritualitas sangat berkaitan dengan moralitas karena dalam moral

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat nilai-nilai yang ada dalam agama, sedangkan puncak tertinggi dari agama itu sendiri adalah penghayatan nilai-nilai yang terdapat dalam agama atau spiritual.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id